

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya olahraga adalah satu dari beberapa unsur yang berperan penting dalam kehidupan manusia. (Sirima, 2013). Untuk menjadi sehat tentunya seseorang harus melakukan olahraga. Tidak hanya dalam menjaga kesehatan jasmani, kesehatan sosial dan kesehatan rohani juga menjadi unsur dari olahraga. Bagi seorang atlet unsur-unsur tersebut haruslah tertanam, dimana atlet terhitung lebih banyak berolahraga dari masyarakat umum. Hal itu tidak hanya harus tertanam dalam diri atlet, tetapi juga harus dilakukan dengan ketenangan dan pengendalian diri yang baik. Jika salah satu unsur tersebut lebih dominan, atau bisa dikatakan ada unsur dalam olahraga yang tidak seimbang, maka hal tersebut dapat menjadi kelemahan dari atlet itu sendiri.

Penting bagi atlet tarung untuk mampu mengendalikan emosinya saat bertanding. Kemampuan fisik, taktik, dan teknik atlet Indonesia dinilai setara dengan negara lain. Namun dalam kondisi kompetitif, atlet Indonesia kerap gagal memaksimalkan potensinya (Muriawijaya, 2017). Seorang atlet tarung harus mempunyai pengendalian diri yang baik untuk mencapai prestasi maksimal, dimana peran pelatih juga dapat membantu atlet menekankan pentingnya faktor psikologis dalam mencapai prestasi atlet yang optimal.

Gaya kepemimpinan seorang pelatih dapat mempengaruhi motivasi, emosi dan kemampuan fokus seorang atlet. Pelatih memegang peranan penting dalam proses yang dilakukan atlet, dimana ia menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai (Kho et al., n.d.). Pelatih dengan kepemimpinan yang tidak efektif dapat mempengaruhi kinerja atlet (Gerald Novian & Ira Purnamasari Mochamad Noors, 2020). Oleh karena itu, manajemen latihan yang efektif dapat memberikan dampak yang besar terhadap proses pencapaian tujuan atlet. Efektivitas seorang pelatih sebagai pemimpin ditentukan oleh bagaimana ia mempengaruhi dan mengarahkan atletnya

Setiap pelatih memiliki perbedaan dalam cara mereka memimpin dan melatih para atlet (Sujarwo et al., 2023). Karena perbedaan gaya manajemen latihan, maka diperlukan komunikasi yang efektif antara atlet dan pelatih agar atlet dapat mengikuti instruksi pelatih dalam proses latihan (Syrmpas & Bekiari, 2018). Mempelajari setiap gerakan karate merupakan bagian filosofi hidup yang sangat kuat, belajar menjadi kuat dari dalam dengan terlebih dahulu mengendalikan diri agar dapat tampil baik dalam setiap gerakan (Cowie & Dyson, 2016).

Oleh karena itu, seorang pelatih karate tidak bisa hanya melakukan kekerasan saja, namun pelatih juga harus mampu menyampaikan teknik gerak dan mengkomunikasikan filosofi geraknya agar atlet dapat melakukan gerakan dengan benar dan maksimal (Kalter et al., 2018). Teori ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif bergantung pada situasi. Pelatih yang mampu menyesuaikan gaya manajemennya dengan karakteristik atlet dapat mempengaruhi agresivitasnya secara positif.

Menurut Nawawi (2003), terdapat tiga gaya kepemimpinan yaitu otoriter, demokratis, dan bebas kontrol. Gaya kepemimpinan otoritatif memadukan beberapa perilaku atau gaya kepemimpinan yang memusatkan perhatian pada pemimpin (pusat) sebagai satu-satunya penentu, penguasa dan pengawas anggota organisasi serta tindakannya untuk mencapai tujuan organisasi. Pada saat yang sama, gaya kepemimpinan demokratis berpusat pada rakyat dan memberikan kepemimpinan yang efektif kepada para pengikutnya. Koordinasi kerja antar seluruh bawahan, fokus pada tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis tidak terletak pada pribadi atau individu pemimpinnya, namun pada partisipasi aktif setiap anggota kelompok. Gaya kepemimpinan *laissez faire* Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin tidak benar-benar memimpin, ia membiarkan kelompok dan semua orang melakukan apa yang diinginkannya.

Pemimpin tidak ikut serta dalam kegiatan kelompoknya, semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan sendiri oleh bawahan.

Berbeda dengan Nawawi, menurut Burns (1978), gaya kepemimpinan ada dua, yaitu gaya kepemimpinan transaksional dan transformasional. Gaya kepemimpinan transaksional didasarkan pada otoritas birokrasi dan legitimasi dalam organisasi. Sementara itu, gaya kepemimpinan transformasional pada hakikatnya menekankan bahwa pemimpin harus memotivasi bawahannya untuk memenuhi tanggung jawabnya lebih dari yang diharapkan.

Menurut Yammarino dan Bassi (1990), gaya kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang mengungkapkan visi realistis masa depan organisasi, merangsang bawahan secara intelektual, dan memperhatikan perbedaan bawahan. Menurut (Bass, 1985), kepemimpinan transformasional merupakan perpanjangan dari kepemimpinan karismatik yang menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi bawahan untuk mencapai melampaui harapan. Situmorang (2008) menyatakan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang terbaik. Gaya pengelolaannya harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lapangan.

Bukti menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet merupakan bagian penting dari motivasi atlet untuk menunjang keberhasilan atlet (Bima Putra Pmungkas, 2021). Motivasi merupakan salah satu ciri munculnya. agresivitas perilaku Dalam latihan pencak silat perlu dikembangkan pola pikir atlet untuk menciptakan agresivitas dalam melakukan gerakan. (Mudrikah Ahmad dan R. Rachmy Diana, 2013)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan seorang pelatih mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek prestasi seorang atlet. Dalam karate khususnya pada kelas komite, agresi merupakan faktor penting yang mempengaruhi strategi dan reaksi para atlet dalam pertandingan. Tingkat agresi yang tepat dapat meningkatkan performa seorang atlet dalam menyerang dan bertahan serta mengambil keputusan dengan cepat dan tegas. (Chelladurai & Riemer, 1997) Kepemimpinan seorang pelatih sangat mempengaruhi prestasi seorang atlet. Olahraga dapat

diasumsikan sebagai wadah seseorang menunjukkan agresinya di luar brutalnya persaingan (Paweł et al., n.d.).

Dalam olahraga yang melibatkan kontak fisik, cenderung mendorong perilaku agresif. Di sisi lain, olahraga tidak akan berfungsi dengan baik tanpa agresi. Bentuk agresi pada atlet adalah agresi instrumental yang biasanya tidak disertai emosi dan terkadang tidak ada hubungan personal antara pelaku dan korban. Di sini, agresi hanyalah sarana untuk mencapai tujuan positif lainnya (Dwi Pradipta, 2017).

Meskipun hubungan antara gaya kepemimpinan pelatih dan agresi atlet telah dipelajari, namun dinamika kompleks ini masih harus dieksplorasi, terutama dalam konteks budaya olahraga Indonesia. Konflik antara gaya kepemimpinan pelatih dan preferensi atau kebutuhan psikologis atlet dapat menimbulkan konflik dan stres, yang pada akhirnya dapat meningkatkan agresi. Beberapa pelatih mungkin tidak memahami dampak gaya manajemen mereka terhadap agresi atlet. Menyadari hal ini dapat membantu pelatih mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membimbing dan memotivasi atlet. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat agresivitas atlet karate komite dikaji berdasarkan persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, muncul rumusan masalah yang akan dikajidalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah gaya kepemimpinan demokratis mempengaruhi tingkat agresivitas atlet?
- 2) Apakah gaya kepemimpinan otoriter mempengaruhi tingkat agresivitas atlet?
- 3) Apakah terdapat perbedaan tingkat agresivitas atlet berdasarkan gaya kepemimpinan pelatih?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui apakah gaya kepemimpinan demokratis mempengaruhi tingkat agresivitas atlet.
- 2) Untuk mengetahui apakah gaya kepemimpinan otoriter mempengaruhi tingkat agresivitas atlet.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat agresivitas atlet berdasarkan gaya kepemimpinan pelatih.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya :

1.4.1 Secara teoritis

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bacaan dan sumber pengetahuan baru bagi penulis dan terkhusus untuk para pelatih di dunia olahraga beladiri karate untuk memberi pemahaman lebih detail mengenai tingkat agresivitas atlet dikaji berdasarkan persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan metode pelatihan dan manajemen tim, serta memberikan pandangan yang lebih kaya terkait pemahaman psikologis atlet dalam konteks olahraga di Indonesia.

1.4.2 Secara praktis

Dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk penulis dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang Hubungan gaya kepemimpinan pelatih terhadap agresivitas atlet karate komite berdasarkan gender. Selain itu, dapat memberikan kontribusi untuk peneliti selanjutnya dalam pengembangan teori mengenai Hubungan gaya kepemimpinan pelatih terhadap agresivitas atlet karate. Serta dapat memberikan wawasan lebih untuk pelatih dan juga atlet mengenai pentingnya tingkat agresivitas atlet dikaji berdasarkan pandangan terhadap gaya kepemimpinan pelatih dalam tujuan.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan dalam penelitian ini dibuat sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI tahun 2019 diantaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN menjelaskan tentang latar belakang penelitian dan permasalahan tentang analisis tingkat agresivitas atlet karate komite terhadap gaya kepemimpinan pelatih. Dalam latar belakang penelitian ini, pembahasan masalah dikerucutkan kembali menjadi sebuah harapan yang ingin dicapai. Setelah itu, dikembangkan menjadi suatu rumusan masalah yang akan menghasilkan tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian utama, yang kemudian terdapat pembahasan secara umum, teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian serta posisi teoretis peneliti dan hipotesis penelitian yang dibahas berdasarkan hasil kajian teori yang diperoleh.

BAB III METODE PENELITIAN menguraikan metode penelitian yang akan dilakukan; jenis dan desain penelitian; populasi dan sampel penelitian; instrumen penelitian; prosedur penelitian; hingga analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil analisis kepuasan atlet terhadap gaya kepemimpinan pelatih.

BAB V PENUTUP menafsirkan hasil analisis di bab sebelumnya. Dalam bab ini pula memuat kesimpulan berupa jawaban dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya akan di sampaikan saran peneliti untuk dipelajari ataupun di kembangkan berdasarkan kekurangan dipenelitian ini.